

SKRIPSI

EKSISTENSI UPACARA ADAT “PENTP” DALAM MASYARAKAT DESA GOLO WUAS KECAMATAN ELAR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



ERMELINDA SAVIO

11514A0038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2018/2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI UPACARA ADAT “ PENTI “ DALAM MASYARAKAT
DESA GOLO WUAS KECAMATAN ELAR KABUPATEN**

MANGGARAI TIMUR

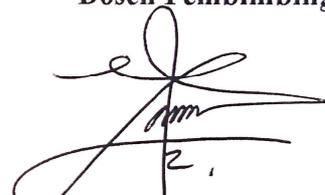
Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tangga, 2019

Dosen Pembimbing 1,

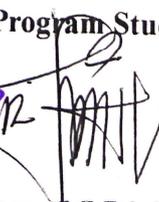

Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd
NIDN: 0831128220

Dosen Pembimbing II,


M. Zainurrahman, S.Pd., M.Pd
NIDN: 0816058402

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**


Ketua Program Studi,

Nirm Rochayati, S.Pd., M.Pd
NIDN: 0810107901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI UPACARA ADAT “PENTI” DALAM MASYARAKAT
DESA GOLO WUAS KECAMATAN ELAR
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

Skripsi atas nama Ermelinda Savio telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 15 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Agus Herianto, S.Pd., M.Pd
NIDN.0831128220

Ketua

()

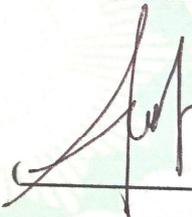
()

2. Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd
NIDN.0810107901

Anggota

3. Arif, S.Pd., M.Pd
NIDN.0814028001

Anggota

()

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Ermelinda Savio

Nim : 11514A0038

Alamat : Jln. Merdeka Raya No.05 Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul Eksistensi upacara adat “ penti ” dalam masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diajoh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkan, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram.....2019

Yang membuat pernyataan



ERMELINDA SAVIO

NIM: 11514A0038

MOTO

“Setiap orang pasti mempunyai mimpi, begitu juga saya. namun bagi saya yang paling penting adalah bukan seberapa besar mimpi yang kamu punya, tapi adalah seberapa besar usaha kamu untuk mewujudkan mimpi itu”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

1. Kedua Orang tua yang tercinta, terimakasih atas doa yang tiada henti-hentinya, restu, dukungan dan perjuangan yang tidak akan dapat tergantikan oleh apapun.
2. Untuk kakak dan adik-adikku tersayang
3. Untuk keluarga tercinta yang selalu memotivasi dan mendukung, terima kasih untuk semuanya.
4. Teman PPI dan KKN
5. Bapak-Ibu Dosen yang telah mendidik, membina dan memberikan dorongan serta memberikan ilmunya kepada penyusun dengan penuh keikhlasan
6. Almamaterku Hijau Tercinta
7. Untuk sahabat -sahabatku terimakasih atas motivasi dan bantuannya yang tiada terhitung.



KATA PENGANTAR

. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, perlindungan dan bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Eksistensi upacara adat "penthi" dalam masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur" Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan bimbingan dalam pembuatan tugas akhir Skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat waktu. Dengan kerendahaan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Bapak Drs H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr.Hj. Maemunah S.Pd.,M.H, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurin Rochayani, S.Pd.,M.Pd Selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi Beserta Dosen-Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. M. Zainurrahman, S.Pd.,M.Pd Selaku Dosen Pembimbing 11 yang juga selalu sabar memberikan bimbingan selama proses konsultasi berlangsung, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen pegampu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Geografi, atas bimbingan selama penulisan menuntut ilmu.
7. Bapak/ Ibu informan yang telah dengan sabar memberikan data selama wawancara berlangsung.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala keritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya, kepada Tuhan yang Maha Esa penelitian kembalikan semua urusan ini, dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Mataram,2019

Penulis

SERMELINDA SAVIO

Ermelinda Savio 11514A0038. Eksistensi Upacara Adat “Penti” Dalam Masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur
Skripsi Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing 1 : Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd

Pembimbing 11 : M. Zainurrahman,S.Pd.,M.Pd

ABSTRAK

Berdasarkan survey awal Masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur terdapat upacara adat penti yang masih sangat tradisional, Desa Golo Wuas ini merupakan daerah yang masih menjadi upacara adat penti yang sebagai salah satu kearifan yang sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat Desa Golo Wuas, akan tetapi upacara adat penti di Desa Golo Wuas sudah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. dilihat dari rumusan masalah diatas maka peneliti mempunyai rumusan masalah yaitu: a) bagaimana proses pelaksanaan upacara adat penti b) makna dari upacara adat penti c) bagaimana upaya untuk melestarikan upacara adat penti..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan menggunakan data primer. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga memudahkan untuk menemui informan yang akan di wawancara. Teknik pengumpulan data dalam ini yakni observasi wawancara, dan dokumentasi. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses pelaksanaan upacara adat penti terdiri dari beberapa tahap upacara, antara lain: a) tahap persiapan b.) tahap pelaksanaan c. penutup atau akhir upacara. 2) Pada tahap akhir atau sebagai penutup dari upacara adat penti, dilaksanakan beberapa acara seperti acara a) mut numpung, b) pelong latung serta diakhiri dengan acara peresmian untuk makan beras pertama. Upacara adat penti yang biasa dilaksanakan mengandung makna a) makna dimensi vertikal b) makna dimensi sosial.

Kata Kunci : upacara Adat Penti

Ermelinda Savio 11514A0038. Eksistensi Ceremony Custom "Penti" In Society Countryside of Golo Wuas District Nick Sub-Province of Manggarai East. Tehehis . Mataram University of Muhammadiyah Mataram

Counsellor I : Agus Herianto, S.Pd.,M.Pd

Counsellor I : M. Zainurrahman,S.Pd.,M.Pd

ABSTRACT

Based on the initial survey of the Community of Golo Wuas Village, Elar Subdistrict, East Manggarai Regency there are traditional ceremonies which are very traditional, this Golo Wuas Village is an area that is still a traditional ceremony of penti which as one of the wisdoms that has become an important part of the people of Golo Wuas Village, will but the penti customary ceremony in the village of Golo Wuas suda began to experience a shift that was caused by the development of the era. seen from the formulation of the problem above, the researcher has a problem statement, namely: a) how the process of implementing the penti customary ceremony b) the meaning of the penti customary ceremony c) how the effort to preserve the traditional ceremony of penti ..

The method used in this study is a qualitative method using primary data. Determination of the informants in this study using purposive sampling so it is easier to meet the informants who will be interviewed. Data collection techniques in this namely: observation, interviews, and documentation. So that it makes it easier for researchers to get data that is elevated according to the purpose of this study is qualitative.

Based on the results of the study showed that 1) the process of carrying out traditional ceremonies penti consists of several stages of the ceremony, including: a) the preparatory stage b.) The implementation phase c.) Closing or end of the ceremony. 2) In the final stage or as the closing of the traditional ceremony of penti, several events are held such as a) mut numpung event, b) pelong latung and ended with the inauguration event to eat the first rice. The traditional ceremony of penti which is usually carried out contains the meaning of a) the meaning of the vertical dimension b) the meaning of the social dimension.

Keywords: Penti traditional ceremony

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	5
2.2 Kajian Teori	8
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Metode Penentuan Informan	22
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.3 Hasil dan Pembahasan	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Penduduk Setiap Dusun di Desa GoloWuas Tahun 2019.....	34
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Setiap Dusun Menurut Jenis Kelamin di Desa GoloWuas Tahun2019	35
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Tigkat Pendidikan di DesaGolo WuasTahun2019	36
Tabel 4.4 Persebaran Penduduk Desa Golo Wuas Menurut Agama Tahun 2019.....	38
Tabel 4.5 Disteribusi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di DesaGoloWuas Tahun 2019.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
- Lampiran 2. Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Manggarai Timur
- Lampiran 3. Surat Keterangan/Rekomendasi Selesai Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Manggarai Timur
- Lampiran 4. Lembar Konsultasi
- Lampiran 5. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat agraris, hal ini di tandai dengan kehidupan masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun, sehingga tidak heran kalau daerah Manggarai terkenal dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, cegkeh, kemiri, dan sebagainya. Selain bertani, juga beternak antara lain: ayam babi, kambing, sapi, dan sebagainya.

Tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Manggarai yang hidup bercocok tanam, maka di kenal upacara-upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya: *upacara Adat penti* (upacara /syukuran kepada *Mori Jari Dedek*/ Tuhan sang pencipta dan arwah para leluhur).

Corak religius masyarakat Manggarai tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upacara-upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat; karenanya semua upacara itu selain sebagai upacara-upacara adat tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan masyarakat, karena upacara-upacara yang di maksud di harapkan dapat dilakukan secara turun temurun.

Salah satu warisan leluhur yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Manggrai adalah *upacara Adat penti*. Upacara penti merupakan sebuah upacara yang biasa di laksanakan oleh masyarakat

Manggarai untuk mensyukuri atas segala berkat yang telah di berikan *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) atas tanaman padi yang telah di siap untuk di panen, sehingga telah tiba saatnya untuk memetik hasil-hasil pertanian tersebut.

Berdasarkan Observasi awal, masyarakat Kabupaten Manggarai Timur sudah jarang melakukan *upacara adat penti* (syukuran) karena kemajuan zaman. Seiring perkembangan zaman, tanda-tanda erosi cenderung muncul karena nilai-nilai itu harus mampu mereplikasi perubahan, jika tidak beberapa sub sistem nilai-nilai itu akan beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kehidupan manusia sangat di pegaruhi lingkungan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai mempegaruhi pola pikir Masyarakat Manggara, di mana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan Masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Kabupaten Manggari Timur.

Demikian pula halnya dalam *upacara adat penti*. Masyarakat jarang melaksanakan upacara tersebut, sehingga tidaklah heran jika *upacara adat penti* dari generasi ke generasi jarang di laksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang *Eksistensi upacara Adat penti* bagi masyarakat Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara Adat Penti dalam kehidupan Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur?
2. Apa makna upacara Adat Penti bagi Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur?
3. Bagaimana upaya melestarikan upacara Adat Penti dalam kehidupan Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara Adat Penti dalam kehidupan Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.
2. Untuk mengetahui makna upacara Adat Penti bagi Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.
3. Untuk mengetahui upaya melestarikan upacara Adat Penti di Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan kasanah ilmu pegetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya, dan kebudayaan secara khusus budaya Manggarai mengenai Eksistensi *upacar Adat penti*.

2. Bagi peneliti lain yang berminat pada topic yang sama, di harapkan sebagai petunjuk untuk meneliti aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang *upacara adat penti* pada Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur.
- b. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan pengkajian masalah yang relevan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi terhadap Masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggrai Timur tentang pentingnya *upacara Adat penti*.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu geografi dalam rangka mewujudkan insane akademis yang cerdas dan berpegetahuan yang luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

2.1.1 Persamaannya upacara adat penti dengan penti nogko gejur itu adalah keduanya sama-sama membahas tentang kebudayaan adat manggarai.

Perbedaan dari upacara adat penti dengan upacara adat penti Nogko Gejur yaitu pada umumnya upacara adat penti itu adalah sebutan dari keseluruhannya dari upacara adat atau sukuran hasil panen itu sendiri sedangkan upacara adat penti nogko gejur itu di ambil dari salah satu dari beberapa upacara dalam upacara adat penti, sedangkan upacara adat penti itu membahas keseluruhan dari beberapa upacara adat penti itu sendiri.

2. 1.2 Persamaan dari upacara adat penti itu adalah sama-sama membahas tentang adat dan kebudayaan adat manggarai dan menceritakan tentang masa lalu dari kehidupan nenek moyang kita yang dulu, sedangkan perbedaannya adalah dia hanya membahas tentang peranan saja dari upacara adat penti.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata dasar “*existency*” yaitu “*axist*” adalah bahasa latin yang artinya “*ax*”, keluar dan “*sistare*” artinya berdiri. Jadi eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam

ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. Menurut Ahmad Tafsir filsafat eksistensi tidak sesuai dengan filsafat.

Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi adalah menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Eksistensialisme pada dasarnya adalah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah “benda” serta tuntutan agar eksistensi personal seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius.

2.2.2 Pengertian Upacara

Menurut (Nggoro, 2013:19) upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan, jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara penti. upacara pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolik ditampilkan melalui

peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisional termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang menimpa dirinya.

2.2.3 Pengertian Penti (syukuran)

Penti adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/supernatural/Wujud Tertinggih (*Mori Keraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dalam suasana suka cita.

Menurut (Nggoro, 2013: 187) Penti adalah sebagai tanda syukur kepada Mori Jari Dedek (Tuhan sang pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda celung wali ntaung (musim berganti tahun beralih). Biasanya dilakukan setelah panen semua rampung.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat di atas bahwa upacara penti itu berperan sebagai rasa sukur kita terhadap nenek moyang yang telah memberi hasil panen yang melimpah pada tahun sebelumnya.

2.2.4 Macam-Macam Penti

Ada banyak macam penti, tetapi yang ingin diteliti oleh peneliti hanya ada beberapa macam yang sering dilakukan oleh orang manggarai.

Menurut (Nggoro, 2013: 188) ada beberapa penti yang sering dilakukan oleh orang Manggarai yaitu: penti beo, penti kilo, dan penti nongko gejur.

a. *Penti beo* (syukuran kampung)

Penti beo (penti = syukuran; *beo* =kampung). *Penti beo* adalah syukuran warga kampung.

Yang memberi komando umum waktu upacara *penti* ini adalah tua golo (kepala kampung) di bantu oleh tua-tua paga (kepaala keluarga ranting subklen) berdasarkan musyawara masyarakat dalam satu kampung. Menurut tradisi Manggarai bahwa letak/posisi kampung punya arti dan peran tertentu dalam kehidupan manusia . jika letak kampung strategis/baik, maka akan turut membawa rejeki bagi manusia seperti dalam hal pekerjaan pendidikan kesehatan, keturunan, jabatan, mendapat jodoh yang baik, dan sebagainya.

Orang Manggarai beranggapan bahwa kampung punya kekuatan/krakat yang disebut *naga beo*. *Naga beo* juga terbagi dua hal (dilihat dari pegaruhnya), yakni, pertama *naga beo* dia (tempat yang baik), dan kedua *naga beo da, at* (tempat yang jahat), Naga kampung yang baik akan membawa berkat bagi seluru warga kampung, sedangkan *naga beo* yang jahat, akan membawa malapetaka bagi manusia.

Adapun sebagai contoh inti sesajian kepada leluhur/ *supernatural* itu yakni: minta berkat kampung (*berkat golo lonto/ beo*), berkat halaman kampung (*natas labar*), berkat tempat sesajian di

kampung (*compang*), berkat di tempat air minum (*wae teku*), ruma tinggal (*mbaru kaeng*), kebun tempat bekerja (*uma duat /ligko*).

Penentuan waktu pelaksanaan syukuran warga kampung ini, tak di *tentukam* secara rutinitas. Ini tergantung kesepakatan warga kampung. Kecuali, kalau kampung yang baru dibangun/dirikan, maka syukurannya dilaksanakan pada waktu kampung itu dibangun saat itu juga, atau syukuran atas hari ulang tahun membangun kampung baru.

b. *Penti kilo* (syukuran keluarga)

Penti kilo adalah syukuran keluarga dalam suatu turunan leluhur dalam satu system keluarga patrilineal, dan dihadiri oleh keluarga kerabat: anak wina, anak rona, pa, ang nagung dan dan *hae reba* syukuran keluarga ini biasanya dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan. Bisa juga dilakukan dalam tingkat keluarga ranting.

Adapun sebagian ini sesajian (*torok tae/tunduk*) waktu syukuran keluarga seperti dalam hal keturunan yang banyak (*beka weki*): *mangga beka weki*, *cing cama nu cing labu*, *wela cama nu wela ndesi*, *borek hena bocel*, *tai hena wai* (semakin bertambah anggota keluarga, menjalar seperti labu, berbuga seperti buga kestela, berak kena betis, beol kena kaki).

c. *Penti Ongko/Nongko Gejur* (syukuran memetik hasil panen)

Penti nongko gejur merupakan sebua tradisi yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Manggarai kepada anak cucunya

atau generasinya, sehingga sampai saat ini *penti nongko gejur* ini masih eksis sebagai sebuah bentuk kebudayaan khas Manggarai. Berikut ini beberapa definisi *penti nongko gejur* dan penjelasan makna yang terselip dalam *penti nongko gejur*.

Penti nongko gejur terdiri dari dua kata yaitu *ongko/nogko* dan *gejur*. *Ongko* atau *nongko*: memetik, memugut, meghimpu meragkul dan *gejur*: usaha. *Penti nongko/ongko gejur* artinya syukuran memunggut hasil panen (Nggoro, 2013:189).

Muharsa adalah salah satu masyarakat Kabupaten Manggarai Timur memberi pengertian tentang *penti nongko gejur* yaitu “masyarakat Kabupaten Manggarai Timur wajib member sesajian kepada Tuhan melalui para leluhur karena ingin agar semua doa, permohonan dan permintaan mereka didengar oleh Tuhan: maksudnya adalah semua doa yang disampaikan oleh masyarakat Kabupaten Manggarai Timur itu menggunakan bahasa adat, sehingga para arwah leluhurlah yang dipercaya berada didekat Tuhan yang menterjemahkan deo, doa tersebut.

Upacara penti nongko gejur ini tidak dilaksanakan maka masyarakat adat dalam waktu yang dekat akan mendapat musibah dari Mori Jari Dedek (Tuhan Sang Pencipta).

Upacara penti nongko gejur merupakan sebuah upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk mensyukuri atas segala berkat yang telah di berikan *Mori Jari Dedek* (Tuhan sang

pencipta) atas tanaman padi yang telah disiap untuk dipanen, sehingga tela tiba saatnya untuk memetik hasil- hasil pertanian tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna upacara *penti nongko gejur* adalah merupakan acara tahunan yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat adat da wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Kabupaten Manggrai Timur beranggapan bahwa ketika upacara *penti* ini tidak dilaksanakan maka masyarakat adat dalam waktu yang dekat akan mendapatkan musibah dari Mori Jari Dedek (Tuhan Sang Pencipta).

Oleh karena itu kita harus melakukan syukuran agar kita tahu bahwa nenek moyang telah memberi kita berkat yang sangat besar lewat hasil panen yang kita nikmati setiap tahun. Adapun inti sesajian pada syukuran ini, peneliti dapat memahami tentang upacar *penti nongko gejur* melalui kiasan berikut ini: *kapu lami sangged gejur cama nuhu wua pau, ai jtas lami hang ciwal, haeng hang kawe, lincik ici, weras wua, leho kala wera, uia rasi po'ong* (kami memagku semua pemberian, hasil usaha sama seperti kami memagku buah mangga, sebab kami telah menemukan hasil kerja di kebun, mendapat makanan yang dicari, biji yang bersih dan bua yang matang, daun siri semuahnya tumbuh subur, semua pinang yang di tanam semua berbuah). Artinya, segala usaha mendapat hasil yang berlimpah, ada kesuksesan dalam usaha.

1) Nilai- Nilai dalam *Penti Nongko Geju*

a) Pengertian Nilai

Nilai merupakan penilaian tentang baik dan buruknya objek, peristiwa, tindakan tau kondisi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (Dagur, 2008: 442)” nilai adalah harga diri, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, dan sifat, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan “Selanjutnya menurut Bagus, kamus filsafat memberi pengertian nilai yaitu “bahasa Inggrisnya *value*, bahasa latin *valere* yang artinya berguna, maupun akan, berdaya berlaku dan kuat”.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat didefinisikan secara umum tentang nilai. Nilai adalah sesuatu yang berguna dalam kehidupan manusia yang lebih dibangun melalui sifat-sifat untuk menjaga harga dirinya dan sangat bermakna. Sehingga jelaslah bahwa roh dari kehidupan adalah nilai dan makna. Krisis nilai ditandai adanya fenomena anggota-anggota masyarakat lain terhadap system budayanya. Akibatnya adalah:

- (1) Apatisme, karena tak percaya lagi pada system yang ada atau terjadi anomia yaitu membisu atau cuek sebagai resistensi untuk terus survival.

(2) Muncul sikap kritis, bahkan radikalisme, yang bila tidak di tanggapinya secara saksama akan menjadi bibit perpecahan.

(3) Krisis nilai membawa akibat krisis makna, yang pada gilirannya terjadi nihilisasi makna.

b) Nilai yang Terkandung dalam *Penti nongko gejur*

Banyak nilai yang bisa dipetik dari *penti nongko gejur* itu sendiri, di samping *penti nongko gejur* sebagai tradisi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Adapun nilai yang sangat penting dari *penti nongko gejur* di antaranya: seperti nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai spiritual, nilai normative, dan nilai demokrasi.

c) Waktu Pelaksanaan *Penti nongko gejur*

Upacara *penti nongko gejur* merupakan suatu upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Kabupaten Manggarai Timur. Yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai untuk mensyukuri atas segala berkat yang telah diberikan *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) atas tanaman padi yang telah di siap untuk di panen, sehingga tela tiba saatnya untuk memetik hasil-hasil pertanian tersebut.

Untuk pelaksanaan *nongko gejur* ini biasa dilaksanakan sekitar bulan Januari-Mei, tergantung waktu musim panen. *Upacara penti nongko gejur* ini dilaksanakan sebagai tanda

terima kasi kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) atas segala suatau yang telah diberikan-Nya, khususnya hasil jerih payah masyarakat di bidang pertanian maupun perkebunan dan juga sebagai ucapan terima kasi atas kesehatan bagi orang-orang yang merawat tanaman tersebut.

Adapun inti sesajian pada syukuran ini, dapat dipahami melalui sebagai contoh kiasan berikut ini: *kapu lami sangged*

gejur cama nuhu wua pau ai itas lami hang ciwal, haeng hang kawe lincik tet, weras wua lebo kala weri, wua raci po'ong

(kami memangku semua pemberian, hasil usaha sama seperti kami memangku buah mangga sebab kami telah menemukan hasil kerja di kebun mendapat makanan yang di carai, biji yang bersih dan buah yang matang, daun srih semuanya tumbuh subur, semua pinang yang ditanam berbuah). Artinya segala usaha mendapat hasil yang berlimpah ada kesuksesan dalam usaha.



d) Hewan Sesajian

Hewan sesajian untuk acara syukuran adalah ayam (*manuk*). sedangkan hewan lain : kambing (untuk orang muslim), babi (untuk nasrani) hanya lauk tambahan. Sesajian utama sebenarnya ialah kerbau. Mengapa harus ayam? Sebab *penti* yang bernuansa syukuran dan suka cita itu, tentunya

dilakukan oleh mereka yang mengalami perubahan hidup yang suda baik, mapan dan sukses.

Dari pengalaman hidup yang buruk kesuatau pengalaman yang baik, dari pengalaman hidup yang gagal sesuatu pengalaman yang penuh keberhasilan dan sebaiknya. Dan satu hal yang perlu dipahami juga karena syukuran dilaksanakan oleh sekelompok orang dan dihadiri oleh keluarga-keluarga kerabat, maka logisnya ialah perlu adakan sesajian-sesajian seekor ayam.

2.2.5 Tujuan Penti

Menurut (Nggoro, 2013: 190-191) ada beberapa tujuan *pent* secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Menyadari diri orang Manggarai sendiri menyankut makna bersyukur. Ternyata betapa pentingnya bersyukur terhadap leluhur, wujud supernatural, maka wujud tertinggi (mori kraeng).
2. Melalui *pent*, maka adat akan semakin terbinaya hubungan kekerabatan keluarga. Momen acara yang bernuansa syukuran ini dapat membina hubungan anggota keluarga, kerabat untuk semakin kenal dengan satu sama lain. Bahkan dapat memecahkan kesulitan/persoalan keluarga melalui diskusi keluarga waktu acara syukuran. Adat suatu pepatah Manggarai yang mengatakan begini: neka na'as toboh da'at neka imbis toboh nipi rantang bei cei, mai ga snggom sanged tombo du wintuk kudut co'o mose ata dian nggaraolon (jangan simpan cerita lama yang jelek, jangan percaya cerita mimpi (gossip), jangan sampai sakit, marilah meragkul semua kata-kata dan perbuatan untuk bagaimana membangun hidup yang baik kedepannya.
3. Melalui acara syukuran juga dapat menyadarkan akan peran kesatuan tata ruang budaya Manggarai yaitu: beo/golo lonto (kampung), natas labar (halaman kampung tempat bermain-main), ruma tinggal (mbaru kaeng), tempat sesajian (compang te somba), wae teku (air minum), acara bersi kubur (waeng boa), uma duat/liligko (kebun).

2.2.6 Fugsi Penti

Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang pencipta) dan kepada arwa nenek moyang atas segala hasil jeri paya yang telah diperoleh dan di nikmati, juga sebagai tanda celing cekeng wali ntaung (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara ini dilakukan setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jikalau sanggup acara ini dilakukan setiap tahun tetapi sering kali di lakukan tiga atau lima tahun sekali. ada keyakinan bahwa jika acara ini tidak dilakukan, akan membuat *Mori Jari Dedek* marah. Kalau hal itu terjadi, akan ada bencana-bencana yang menimpa masyarakat manggarai. Ritual adat penti, yaitu sesuatu upacara adat merayakan syukuran atas hasil panen yang dirayakan bersama-sama oleh seluruh wargadesa. Bahkan ajang prosesi serupa juga dijadikan momentum reuni keluarga yang berasal dari suku Manggarai.

Ritual penti dimulai dengan acara berjalan kaki dari rumah adat menuju pusat kebun atau *ligko*, yang ditandai dengan sebua kayu teno. Disini, akan dilakukan upacara *barong lodok*, yaitu megundang roh penjaga kebun di pusat *ligko*, supaya mau hadir megikuti perayaan penti. Lantas kepada aadat megawali ragkaiaan ritual degan melakukan *cepa* atau makan sirih, pinang, dan kapur. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *pau tuak* alias menyiram minuman tuak yang disimpan dalam bamboo ke tanah.

Urutan prosesi tiba pada acara menyembelih seekor babi untuk dipersembahkan kepada roh para leluhur. Tujuannya supaya memberkai tanah, memberikan pegghasilan dan menjauhkan dari malapetaka. Para peserta pun mulai melantunkan lagu pujian yang diulangi sebanyak lima kali, lagu itu di sebut sanda lima. Usai itu, rombongan mulai kembali kerumah adat sambil menyayikan lagu yang syairnya menceritakan kegembiraan dan peggormatan terhadap padi yang telah memberikan kehidupan. *Ritual barong lodok* yang pertama ini dilakukan keluarga besar yang berasal dari rumah adat gendang. Upacara serupa juga dilakukan keluarga besar dari rumah adat tambor. Keduanya dipercayai sebagai cikal bakal suku manggarai. Puncak acara penti ditandai dengan berkumpulnya kepala adat kampung, ketua subklen, kepala adat yang membagi tanah, kepala keluarga, dan undangan dari kampung lain. Mereka berdiskusi membahas berbagai persoalan berikut jalan keluarganya (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:197-198).

2.2.7 Masyarakat

Dari segi bahasa, kata “masyarakat “ memiliki beberapa defenisi yang serupa, Munandar (1995) mengungkapkan bahwa, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*syirk*”, yang artinya bergaul, sementara itu, dalam bahasa inggris disebut “*society*”, asal katanya adalah “*socius*” yang berarti kawan.

Menurut Linton Mendefinisiksn masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah cukup lama bekerja sama sehingga dapat

mengorganisasikan dirinya dan peranggapan bahwa dirinya adalah satu-kesatuan sosial dengan batas tertentu. Dari pendapat lain menjelaskan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang hidup bersama, saling berhubungan dan mempegaruhi, saling terkait antara masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga melahirkan kebudayaan yang sama (Sunaryo, 2015:27)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, saling berhubungan dan mempengaruhi, saling terkait antara masyarakat yang satu dan yang lain sehingga melahirkan kebudayaan yang sama, Masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri sebagai satu kesatuan social dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Afifudin dan Saebani (2012:57-58) sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Ada empat dasar filosofi yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar

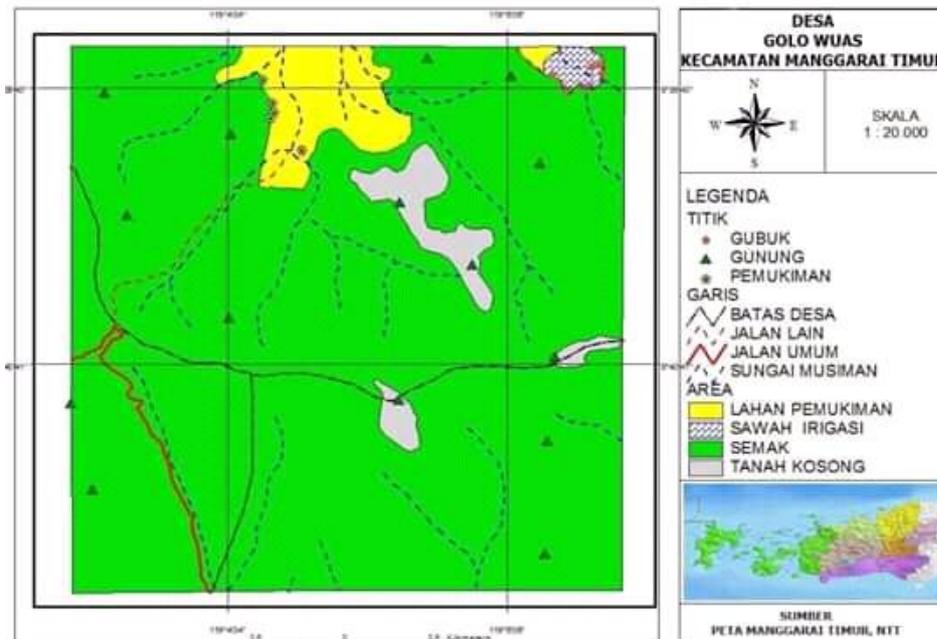
1. Fenomenologis yang berpendapat bahwa kebenaran suatu itu dapat memperoleh dengan dari objek yang diteliti.
2. Interaksi simbolik yaitu merupakan dasar kajian soial yang sangat berpengaruh dan di gunakan dalam penelitian kualitatif, dan di bagi 3 :
 - a. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya.
 - b. Proses suatu tindakan seseorang pada perinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.
 - c. Manusia bertindak dipegaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan.

3. Kebudayaan sebagai suatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang mewujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, symbol dan lain-lain.
4. Antropologi yaitu suatu dasar filosofi yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normative maupun historis (Saebani 2008: 123-124).

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yaitu untuk menggali menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena budaya yang ada dalam penelitian ini yang di teliti adalah budaya yang berkaitan dengan " proses pelaksanaan *upacara Adat penti*."

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Golo Wuas Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena di Desa ini *upacara Adat penti* sudah semakin berkurang. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti mengenal masyarakat setempat. dengan demikian maka sangat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian.



Adapun batas-batas wilayah Desa Golo Wuas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sipi Kecamatan Elar
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Teno Mese Kecamatan Elar
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Benteng Pau Kecamatan Elar
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Golo Nderu

Alasan memilih lokasi di Desa Golo Wuas karena di Desa Golo Wuas masi melakukan *upacara adat penti*, Oleh karena itu peneliti sendiri mengenal dengan warga setempat.

3.3 Metode Penentuan Informan

3.3.1 Pengertian Informan

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang penelitian.

Informan menurut Moleong (2006:123) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang Eksistensi *upacara Adat penti*, seperti tokoh adat dan toko agama.

3.3.2 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering di gunakan adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang di teliti. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, untuk mendukung berjalannya peneliti ini maka penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informan (Sugiyono, 2018:1290).

Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel atau sumber data.

3.3.3 Macam- Macam Informan

1. Informasi kunci

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang

sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala adat tokoh agama kepala suku dan tokoh adat lainnya.

2. Informan biasa

Informan biasa merupakan semua orang yang dapat kita jadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian, Adapun informan biasa dalam penelitian ini yaitu penduduk yang pernah melakukan upacara adat *penti* atau warga Masyarakat di Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur itu sendiri

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Suharsimi, 2006:98).

1. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan.
2. Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian –uraian dengan melalui penelitian sosial.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan dengan kalimat , analisis dan logis dari permasalahan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2013:225), ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen

Berdasarkan dua teori di atas, maka yang menjadi sumber data primer adalah dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. yang menjadi data sekunder adalah hasil dari dokumen-dokumen mengenai upacara penti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana yang di katakan oleh Sugiyono (2012:225) sebagai berikut interview (wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan).

Maka berikut ini adalah penjelasan tentang pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian (Saebani dkk, 2009:134).

Menurut Nasution (2012:107) secara garis besarnya Observasi dapat di lakukan dengan:

- a. Partisipasi atau partisipan adalah penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa atau anggota perkumpulan dari apa yang diselidiki.
- b. Tanpa partisipasi atau non-partisipasi yaitu peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadirannya itu sebagai pengamat. Akan tetapi dapat juga melakukan pengamatan itu secara terang-terang.

Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik Observasi non-partisipasi, di mana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan upacara adat penti dalam kehidupan Masyarakat Desa Golo Wuas di mana peneliti akan melakukan penelitian hanya mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya penambahan dan pengurangan terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat penti dalam masyarakat Desa Golo Wuas Kabupaten Manggarai Timur. Tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut secara langsung.

2. Wawancara

Menurut Esterbeng dalam (Sugiyono: 2011:317) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication of meaning about a particular topic”* wawancara adalah

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topik tertentu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti megunakan pedoman wawancara.
- b. Wawancara semiterstektur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada pegabuggan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan megabaikan pedoman yang suda ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstektur di mana wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada pengabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebi luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang suda ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pegumpulan data ketiga yang dilakukan oleh peneliti untuk melegkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, sebagai mana teori yang dikatakan oleh Sugiyono (2012:240) berikut ini:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa membentuk tulisan (surat, catatan harian, sejarah

kehidupan, cerita biografi), gambar (foto, sketsa), atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Berdasarkan teorinya Sugiyono di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, catatan tentang upacara penti atau data-data berupa tulisan tentang tradisi *upacar adat penti*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah. Instrumen penelitian dapat diartikan pula sebagai alat untuk mengumpulkan, mengelolah, menganalisa dan meyajikan data-data secara sistematis, serta objektif dengan tujuan memecakan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa di sebut instrument penelitian.

Mardalis dalam (Suharsaputra, 2004:79), “Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur, dengan instrument ini dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif”.

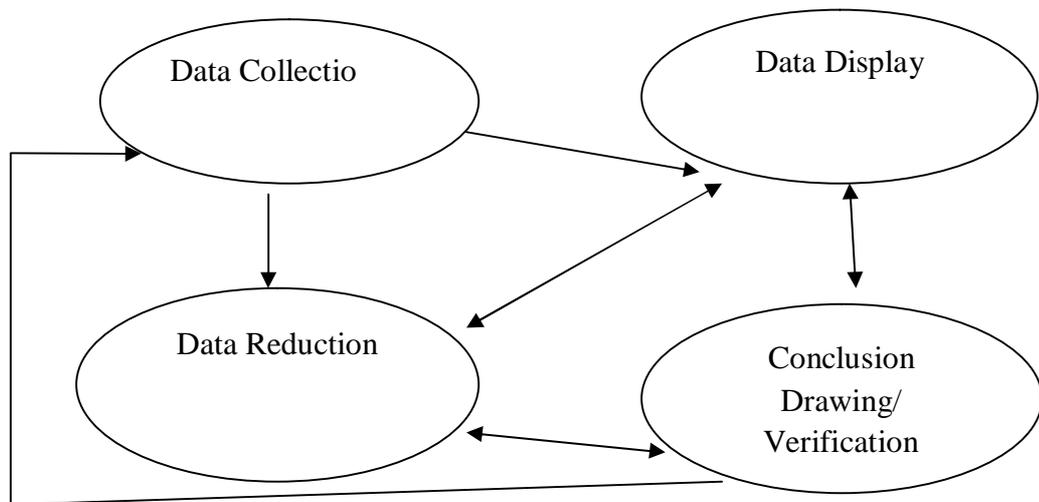
Sebagaimana yang dikatakan oleh Afifuddin dan Saebani (2012:125) instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Maksudnya, data sangat bergantung pada validitasi penelitian dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Penelitian merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya di katakana oleh (Nasution, 2012:306-307) beerikut ini “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya” (Sugiyono, 2012:306-307).

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti sendiri yang di legkapi oleh *type recorder*, kamera dan alat tulis. Karena dalam penelitian ini peneliti turun langsung di lapangan atau di tempat penelitian untuk meneliti secara langsung. Sehingga objek penelitiannya dapat bertemu langsung serta informasi tentang penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti sangat akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman 1984 dalam (Sugiyono, 247-252) megemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. sehingga datanya suda jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, dan *display*, dan *conclusion drawin/verification*.



Gambar Komponen Dalam Analisis Data.

1. pengumpulan data (*Data Collection*)

Sebelum melakukan analisis data tentunya yang harus dilakukan lebih awal adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti adalah turun langsung dilapangan tempat penelitian lalu medatagi sumber-sumber informasi tentang apa yang diteliti. Semua informasi data yang suda dikumpulkan baru mulai melakukan. Analisis Melakukan analisis data, mulai dari reduksi data, peyajian data verifikasi data (simpulan)

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi Data berarti meragkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Degan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap suda valid. maka dilakukan pekerjaan selanjutnya yaitu peyajian data (data display).

3. Peyajian Data(*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selajutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, peyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian sigkat, bagan dan hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Milees and Hubermen menyatakan : *“the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah degan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masi bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pegumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktu-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.